

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA  
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN STAD  
PADA KOMPETENSI DASAR MEMBACA TEKS PERANGKAT  
UPACARA DI KELAS VII-D SMP NEGERI 1 TENGGARONG  
SEBERANG TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

**Abstrak**

*Melalui kegiatan PTK dengan menggunakan model pembelajaran STAD ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar siswa untuk Kompetensi Dasar Membaca Teks Perangkat Upacara. Pada siklus pertama tantangan berat adalah ketidakcocokan anggota kelompok yang heterogen berdampak pada prestasi yang rendah. Tetapi dengan pertimbangan perolehan nilai ditentukan oleh kemampuan teman satu tim/kelompok, ternyata mampu memacu kerjasama antarsiswa sehingga kemampuan siswa menjadi meningkat dari sisi keberanian untuk tampil membacakan teks perangkat upacara maupun kerjasama dalam kelompok. Keberhasilan ini mulai tampak pada siklus kedua dengan peningkatan 50 % dari siklus pertama, pada siklus ketiga meningkat sekitar 45 %. Dalam tiga siklus kegiatan PTK, 95% siswa tuntas secara individu dan ketuntasan kelompok mencapai 100%. Ketuntasan individu tidak mampu 100%, karena 2 siswa dari 38 siswa, sudah berusaha secara maksimal. Dan itulah batas kemampuan kedua siswa tersebut.*

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran STAD, kelompok heterogen, membaca teks perangkat upacara.

**Ranem** adalah Guru Bahasa Indonesia SMPN 1 Tenggaraong Seberang

**Pendahuluan**

Prestasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum prestasi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti; minat, kemampuan, keadaan fisik dan kejiwaan siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti dukungan keluarga, teman, lingkungan sekitarnya, sarana dan prasarana, serta guru sebagai mediator dalam proses pemerolehan prestasi belajar siswa dalam sebuah proses pembelajaran. Kedua faktor di atas saling menunjang satu sama lain. Artinya sebuah prestasi tinggi dapat tercapai apabila ada keseimbangan antara faktor internal dan faktor eksternal. Minat dan bakat yang tinggi tetapi kondisi fisik dan kejiwaan yang kurang mendukung seperti sakit atau rusaknya organ tubuh akan mempengaruhi prestasi seseorang. Apalagi ditambah faktor eksternal seperti keluarga yang kurang mendukung, sarana yang terbatas, guru yang kurang profesional atau pengaruh teman yang kurang baik, jelas akan menambah ketidakberhasilan dalam pencapaian sebuah prestasi belajar.

Lingkungan sekolah, khususnya sekolah untuk siswa baru, tentu terdapat berbagai masalah atau hambatan dalam pencapaian prestasi belajar. Hal ini karena siswa harus beradaptasi dengan lingkungan baru, teman baru, guru baru, mata pelajaran yang sebagian baru, serta proses pembelajaran yang sedikit berbeda dengan jenjang

sebelumnya. Hal ini dapat dirasakan ketika seorang guru menghadapi siswa SMP yang baru masuk di kelas VII. Mereka berasal dari sekolah yang berbeda, lingkungan yang lebih luas, suku yang semakin heterogen, dan sifat ke-"aku"-an yang terkadang mulai menonjol atau sebaliknya sifat rendah diri yang semakin tinggi karena lingkungan yang berbeda. Semua ini akan mempengaruhi proses pembelajaran yang akhirnya mempengaruhi hasil belajar atau prestasi siswa.

Hambatan tentu akan dapat dilalui dengan berbagai teknik atau strategi yang sesuai dengan hambatan tersebut. Begitu juga dengan hambatan dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Berdasarkan pengamatan selama satu bulan, ditemukan bahwa salah satu hambatan dalam proses pembelajaran yang menyebabkan prestasi siswa kurang memuaskan adalah kurang mampunya kerjasama antara siswa satu dengan siswa lain khususnya mereka yang berasal dari sekolah atau suku yang berbeda. Hal ini terbukti ketika guru memperhatikan tempat duduk siswa di kelas, siswa cenderung duduk berdekatan atau bersebelahan dengan teman yang berasal dari sekolah asal yang sama atau desa yang sama atau suku yang sama. Selain itu, ketika siswa diperintah mengerjakan tugas secara berkelompok, mereka cenderung memilih teman kelompok yang berasal dari sekolah yang sama atau daerah yang sama. Kecendungan ini membawa dampak yang kurang baik dalam proses belajar mengajar dalam kelas yang siswanya heterogen.

Keadaan inilah yang saat ini terjadi di SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang khususnya di kelas VII D. Oleh karena itu peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan Model Pembelajaran *STAD* untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada Kompetensi Dasar Membaca Teks Perangkat Upacara di kelas VII D SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang Tahun Pelajaran 2010/2011 dengan rumusan masalah "Bagaimana meningkatkan prestasi Bahasa Indonesia dengan penerapan model pembelajaran *STAD* pada Kompetensi Dasar Membaca Teks Perangkat Upacara kelas VII D SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang Tahun Pelajaran 2010/2011? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah (1) Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kelompok heterogen dan (2) Meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* pada Kompetensi Dasar Membaca Teks Perangkat Upacara di Kelas VII SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang Tahun Pelajaran 2010/2011. Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat antara lain (1) Sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP khususnya di kelas VII dengan siswa yang heterogen dan (2) Sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### **Pengertian Belajar**

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya. Bahkan proses pembelajaran sudah dimulai sejak manusia masih dalam kandungan. Belajar menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga adalah berusaha agar beroleh kepandaian (ilmu dsb) dengan menghafal (melatih diri dsb), berlatih (2007 : 14). Sedangkan Drs. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa belajar adalah proses

perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan (2006 : 10). Sementara Benny A Pribadi mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan (2009 : 6).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, belajar dapat diartikan sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan dengan cara berlatih. Perbuatan dalam proses pembelajaran merupakan pengalaman yang dapat dijadikan acuan keberhasilan sebuah proses belajar. Dengan demikian ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai tujuan semula, maka proses tersebut bisa dianalisis kemudian lebih ditingkatkan sehingga dalam proses pembelajaran berikutnya menjadi lebih baik.

### **Pengertian Prestasi**

Prestasi merupakan hasil dari proses pembelajaran. Setiap orang yang mengikuti proses pembelajaran tentu mengharapkan prestasi yang baik sehingga proses tersebut dinyatakan berhasil. Suatu proses belajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khusus dari bahan tersebut (2006:105). Pengertian berhasil menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah mengeluarkan hasil; ada hasilnya; beroleh (mendapat) hasil; berbuah: tercapai maksudnya; tidak gagal (2007 : 409).

Dalam proses pembelajaran tentu diharapkan hasil yang maksimal. Walaupun tidak sempurna, tetapi ada batasan minimal sebuah proses pembelajaran dikatakan berhasil. Misalnya dalam proses penelitian ini siswa dinyatakan berhasil apabila siswa mampu mencapai nilai sesuai KKM yaitu 60 secara individu dan 75% secara klasikal, serta mampu bekerja sama dengan siswa lain secara heterogen .

### **Model Pembelajaran STAD**

*STAD (Student Team Achievement Division)* dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Tipe ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras etnik, maupun kemampuannya (tinggi, sedang, rendah). Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik; dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antarsesama anggota tim.

Secara individual atau tim, tiap minggu atau tiap dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Tiap siswa dan tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Kadang-kadang beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu.

Inti dari *STAD* ini adalah guru menyampaikan suatu materi, kemudian para peserta didik bergabung dalam kelompoknya yang terdiri dari empat atau lima orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Setelah selesai mereka menyerahkan pekerjaannya secara tunggal untuk setiap kelompok kepada guru. Para peserta didik kemudian diberi kuis /tes secara individu oleh guru. Skor hasil kuis atau tes tersebut di samping untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompoknya.

### **Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *STAD***

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif model *STAD* sebagai berikut:

1. Kelompokkan siswa dengan masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai dengan lima orang. Anggota-anggota kelompok dibuat heterogen meliputi karakteristik kecerdasan, kemampuan awal, motivasi belajar, jenis kelamin, ataupun latar belakang etnis yang berbeda.
2. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan peresentasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu siswa.
3. Pemahaman konsep dilakukan dengan cara siswa diberi tugas-tugas kelompok. Mereka boleh mengerjakan tugas-tugas tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temannya yang lain atau mendiskusikan masalah dalam kelompok atau apa saja untuk menguasai materi pelajaran tersebut. Para siswa tidak hanya dituntut untuk mengisi lembar jawaban tetapi juga untuk mempelajari konsepnya. Anggota kelompok diberitahu bahwa mereka dianggap belum selesai mempelajari materi sampai semua anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut.
4. Siswa diberi tes atau kuis individual dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain. Tes individual ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu konsep dengan cara siswa diberikan soal yang dapat diselesaikan dengan cara menerapkan konsep yang dimiliki sebelumnya.
5. Hasil tes atau kuis selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin akan diberikan berdasarkan tingkat keberhasilan siswa mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. Poin ini selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
6. Setelah itu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu. Penghargaan di sini dapat berupa pujian, tepuk tangan, hadiah, sertifikat, dan lain-lain.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (2000 : 5). Penelitian

ini terdiri dari tiga siklus. Sedangkan tahapan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

### **Permasalahan**

Guru mengidentifikasi masalah yaitu rendahnya prestasi siswa dan ketidakmauan/ketidakmampuan siswa untuk bekerjasama dengan semua teman yang ada dalam kelas tersebut. Di antara tiga rombel di kelas VII yang menjadi tanggung jawab peneliti, maka kelas VIID merupakan kelas yang agak sulit untuk dibentuk kelompok secara acak.

### **Perencanaan**

Guru merencanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *STAD* pada Kompetensi Dasar Membaca Teks Perangkat Upacara. Rencana dimulai dengan membuat Rencana Pembelajaran, membuat kriteria peningkatan, membuat skenario pembelajaran, menetapkan materi, membuat lembar observasi, dan membuat tes hasil belajar.

### **Pelaksanaan**

Dalam pelaksanaan pembelajaran melibatkan teman sejawat untuk menjadi pemantau dan teman diskusi dalam penelitian.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November 2010 (Semester ganjil) di SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang Kelas VII D Tahun Pelajaran 2010/2011

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIID SMP Negeri 1 Tanggarong Seberang Tahun Pelajaran 2010/2011 dan objek penelitian adalah kompetensi dasar Membaca Teks Perangkat Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *STAD*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan:

- Observasi
- Kemampuan awal
- Tes hasil belajar
- Dokumentasi nilai

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan:

- Penyajian data
- Prosentasi
- Kesimpulan

### **Indikator Peningkatan**

Indikator peningkatan yang digunakan adalah apabila siswa telah menunjukkan peningkatan prestasi belajarnya baik secara individu maupun secara berkelompok. Apabila terdapat siswa yang memang secara individu belum berhasil tetapi secara

kelompok sudah terpenuhi maka, penelitian dianggap berhasil apabila sudah sesuai KKM yang telah ditentukan.

### **Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

Penelitian dihentikan apabila siswa telah mencapai nilai sesuai KKM yaitu 60 untuk Kompetensi Dasar Membaca Teks Perangkat Upacara dan ketuntasan klasikal 75%.

### **Pembahasan**

#### **Siklus PTK**

Penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus. Sebenarnya sampai siklus kedua, ketuntasan klasikal sudah terpenuhi, namun secara individual belum tuntas. Hal ini dengan pertimbangan:

1. Setiap perwakilan kelompok yang tampil rata-rata adalah siswa yang mempunyai kemampuan lebih dibanding anggota kelompok yang lain.
2. Siswa harus menyelesaikan tugasnya secara individu yaitu mampu membaca teks perangkat upacara yang belum tuntas selama dua siklus.
3. Pada siklus ketiga, keberanian siswa untuk tampil membacakan teks upacara semakin meningkat karena motivasi dari anggota kelompoknya. Hal ini karena nilai individu juga akan mempengaruhi nilai kelompok. Oleh karena itu setiap siswa yang tidak mau atau tidak berani tampil selalu didorong oleh teman lain. Dalam kondisi demikian kerjasama antar anggota kelompok kelihatan kompak untuk memperjuangkan kelompoknya.

#### **Data**

Data yang diperoleh berupa nilai-nilai baik nilai individu maupun nilai kelompok selama penelitian berlangsung. Untuk nilai kelompok diperoleh dari nilai kerjasama, dan nilai penampilan. Sedangkan nilai individu merupakan akumulasi nilai kelompok digabung dengan nilai tes akhir secara individu.

#### **Analisis Data**

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dianalisis bahwa:

1. Perolehan nilai tes tertulis individu secara umum meningkat.  
Perolehan nilai individu pada kegiatan pretes sangat kurang karena dari 38 siswa yang mengikuti proses pembelajaran hanya 2 (5%) siswa yang mendapat nilai tuntas. Sedangkan 36 (95%) siswa mendapat nilai belum tuntas. Hal ini karena ketika diberi pretes siswa langsung disuruh mengerjakan soal dengan memberi tanda jeda pada teks Pancasila dengan membubuhkan tanda garis miring satu (/) untuk berhenti sebentar (koma) dan tanda garis miring dua (//) untuk berhenti agak lama (titik). Apabila siswa meletakkan tanda garis miring lebih maka akan mengurangi perolehan nilai. Siswa belum memahami benar penempatan tanda garis miring terutama siswa yang tidak pernah membacakan teks perangkat.

Pada siklus pertama siswa yang tuntas sebanyak 18 (47%) siswa, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 20 (53%) siswa dengan nilai rata-rata 40.02. Hal ini karena siswa belum mampu bekerja sama dalam satu kelompok sehingga ketika mengerjakan pekerjaan secara kelompok, yang bekerja adalah siswa yang mampu

sedangkan siswa lain sebagian tidak mau bekerja sama dan ketika siswa mengerjakan ter tulis, banyak siswa yang tidak mampu mengerjakan.

Pada siklus kedua, perolehan nilai siswa yang tuntas sebanyak 32 (85%) siswa dan 6 (15%) siswa belum tuntas. Hal ini karena kerjasama sudah mulai terjadi pada setiap kelompok, dengan nilai rata-rata 72. Sedangkan pada siklus ketiga, siswa yang tuntas mencapai 36 (95%) siswa dan 2 (5%) siswa belum tuntas. Hal ini karena motivasi teman sekelompok yang telah tampil kepada siswa yang belum tampil sangat luar biasa. Saling memotivasi dan kegiatan menyimak beberapa kali yang dilakukan siswa ketika siswa lain membacakan teks perangkat upacara turut memudahkan siswa dalam mengerjakan ter tertulis. Dari ketiga siklus ini ada dua siswa yang tidak tuntas karena kemampuan kedua siswa sudah maksimal. Ini terlihat dari pretes sampai siklus ketiga tidak ada perubahan nilai secara signifikan.

## 2. Keberanian siswa semakin meningkat.

Di awal siklus siswa yang tampil membacakan teks perangkat upacara secara umum diawali oleh siswa yang dianggap mampu dan berani dalam kelompok tersebut. Sementara siswa yang kurang mampu atau kurang berani tidak mau tampil terlebih dahulu sehingga untuk tahap awal nilai penampilan kelompok rata-rata sangat bagus. Ketika guru menunjuk secara acak, maka yang terjadi adalah ketidakberanian siswa tampil dan hasilnya kurang bagus sehingga nilainya juga tidak memuaskan. Penerapan nilai rata-rata penampilan secara kelompok menyebabkan siswa yang mempunyai kemampuan lebih harus memberi bantuan motivasi kepada siswa yang mempunyai kemampuan / keberanian kurang sehingga seluruh anggota kelompok bersedia tampil, baik sesuai kesadaran tiap anggota kelompok maupun secara acak yang dilakukan guru karena nilai setiap anggota kelompok akan mempengaruhi nilai kelompok secara umum.

### a. Kerja sama antar anggota kelompok semakin meningkat

Siswa yang selama ini tidak bisa/tidak mau bekerja sama dengan teman dari sekolah lain atau daerah lain, karena kerjasama/kekompakan akan mempengaruhi nilai, maka mereka akhirnya bersedia bekerja sama. Proses membuat kerjasama yang baik dalam kelompok yang heterogen memerlukan waktu yang cukup panjang. Pada siklus pertama, tidak semua kelompok mampu bekerja sama dengan baik. Bahkan ada beberapa siswa yang tidak mau bekerjasama dengan teman satu kelompok. Motivasi dan pengertian yang diberikan guru harus pelan-pelan dan hati-hati supaya tidak menyebabkan siswa justru keluar dari kelompok dan membuat suasana pembelajaran tidak nyaman. Keadaan mulai membaik setelah siklus kedua, dan pada siklus ketiga hampir semua kelompok mampu menunjukkan kerjasama yang baik.

Pemberian penghargaan (*reward*) walaupun berupa pujian, tepuk tangan setelah pengumuman kelompok terbaik di akhir pembelajaran dibacakan

guru mampu membangkitkan semangat siswa yang kurang mampu bekerja sama dalam kelompok.

b. Penerapan prinsip pemodelan dan saling membantu meningkat.

Dengan penerapan model pembelajaran *STAD* dalam kegiatan praktik berbahasa (membacakan teks perangkat upacara), ternyata mampu memunculkan model yang dapat ditiru oleh siswa lain. Dengan demikian model ini dapat dikombinasikan dengan metode pemodelan dalam pembelajaran. Selain itu, kepedulian siswa yang lebih mampu untuk menjadi motivator atau tutor sebaya untuk teman yang kurang mampu sangat berarti karena nilai setiap siswa juga akan mempengaruhi nilai siswa lain dalam satu kelompok.

Pemerolehan nilai kelompok digunakan untuk penentuan perangkat antar kelompok dalam rangka memotivasi kerjasama dalam kelompok. Sedangkan nilai individu tetap memperhitungkan nilai individu yang digabung dengan nilai kelompok sehingga siswa yang berkemampuan tinggi tidak sama dengan nilai siswa yang berkemampuan rendah.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan, maka sapat penulis simpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran *STAD* mampu meningkatkan kerjasama siswa yang heterogen, meningkatkan kegiatan memotivasi antarsiswa, meningkatkan kepedulian antarsiswa, dan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada Kompetensi Membaca Teks Perangkat Upacara di kelas VII.
2. Model pembelajaran *STAD* pada materi membaca teks perangkat upacara dapat dipadukan dengan metode pemodelan, sehingga pemilihan model yang baik dapat memotivasi dan menjadi contoh untuk siswa lain.

### **Saran**

Setelah penelitian ini dilaksanakan, penulis menyarankan bahwa penggunaan berbagai model pembelajaran sesuai materi pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu perubahan kebiasaan tidak dapat dilakukan secara mendadak tetapi perlu usaha secara berkesinambungan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahan Presentasi. 2010. *Macam-Macam Pembelajaran Kooperatif*. Samarinda: LPMP.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Drs. Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineta Cipta.
- Indrawati, Dewi dan Didik Duriyanto. 2008. *Aktif Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta : Pusat Perbukuan



- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Wahono dan Rusmiyanto. 2007. *Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMP Kelas VII*. Jakarta : Ganeca